BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja, ternyata tidak hanya memiliki satu konsep pengertian saja. Beberapa penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa konsep modal kerja. Tiap konsep juga memiliki ciri yang berbeda namun perbedaan tersebut justru mempermudah pemahaman akan modal kerja itu sendiri. Ciri tersebutlah yang juga dapat menentukan arah dari kebijakan modal kerja yang dapat diterapkan oleh perusahaan.

Definisi modal kerja secara umum adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan inilah yang disebut modal kerja bersih (*net working capital).* Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Tentunya definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukan kemungkinan tersedianya aktiva lancer yang lebih besar daripada hutang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang. Definisi modal kerja secara khusus dapat dikemukakan dalam beberapa konsep, yaitu :

a) Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut Riyanto (2004:57) diartikan sebagai keseluruhan daripada aktiva lancar atau disebut gross working capital. Konsep ini tidak menitik beratkan pada kuantum yang diperlihatkan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam hal ini perusahaan di dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk operasi jangka pendek.

b) Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut Riyanto (2004:58) adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang berasal dari pinjaman yang panjang maupun dari pemilik perusahaan. Pengertian modal kerja menurut konsep ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang berlebihan atau bahkan lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan *margin protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c) Konsep Fungsional

Modal kerja menurut Riyanto (2004:58) menunjukkan besarnya kas, piutang dan persediaan di kurangi besarnya keuntungan dan besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan akan di gunakan untuk menghasilkan laba sesuai usaha pokok perusahaan. Ada sebagian dana yang di gunakan dalam suatu periode

akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut, dan ada sebagian dana yang tidak seluruhnya di gunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode tersebut.

2.1.1.2 Klasifikasi Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja bersifat fleksibel, yaitu dapat dengan mudah diperbesar maupun diperkecil sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sedangkan bagian sulitnya adalah menentukan jumlah dari perubahan tersebut. Selain itu, masing-masing perusahaan dapat memiliki tipe modal kerja yang berbeda sesuai dengan bidang usaha dan kebutuhan dari masing-masing perusahaan.

Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan kebutuhan akan modal kerja itu sendiri (Riyanto, 1999:58), berikut merupakan dua penggolongannya:

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

   Yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua :

   a) Modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
   b) Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada

kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

2) Modal Kerja Variabel (*Varieble Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi tiga macam :

a) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
b) Modal kerja siklis (*cyclis working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
c) Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

2.1.1.3 Perputaran Modal Kerja

Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2013:250). Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional.

Menurut (Kasmir, 2013:182) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal

kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk menugukur rasio ini, dengan membandingkan anntara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2013:182).

$$\boldsymbol{Working\ Capital\ Turn\ Over} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\boldsymbol{Modal\ Kerja\ Rata - rata}}$$

(Kasmir, 2013:182)

2.1.1.4 Komponen Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja menurut Riyanto (2004:95) terdiri dari beberapa komponen antara lain :

a) Perputaran Kas

Perputaran kas adalah perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efektivitas penggunaan kas yang dilakukan perusahaan. Dikatakan efektif karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja, makin tinggi perputarannya berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan.

b) Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang dagang dalam suatu periode. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali tingkat perputaran piutang dalam satu tahunnya. Semakin besar tingkat perputarannya berarti semakin cepat piutang tersebut menjadi uang tunai.

c) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dalam satu periode. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan lamanya dana tertanam dalam persediaan. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan, berarti semakin tinggi persediaan berputar selama setahun sehingga akan menunjukkan efektivitas manajemen.

2.1.2 Solvabilitas

Pengertian Solvabilitas menurut Bambang Riyanto (2001:32), mendefinisikan tentang solvabilitas suatu perusahaan menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiaban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan".

Menurut Sutrisno, (2001:16), mendefininisikan tentang solvabilitas, yaitu: "solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi".

Menurut Munawir, (2004:32), mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu: "solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang".

Menurut Jumingan (2006:74), mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu: "sejauh mana kebutuhan keungan perusahaan dibelanjai dengan dan pinjaman".

Berdasarkan defenisi-definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh.

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1. Debt To Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 156) "*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas".

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal. 303) menyatakan : "Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar".

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Debt to equity ratio pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage suatu perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus

$$\boldsymbol{DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}}$$

Sofyan Syafri Harahap (2010, hal. 303)

2. Debt to Asset Ratio (DAR)

"*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva."

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal 54) menyatakan : "Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan."

Dan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal 304) menyatakan : "Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva."

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sama dengan *debt to equity ratio*, manfaat dari analisis *debt to asset ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan *rasio leverage* (*solvabilitas*) yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *debt to equity ratio*. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus

$$DAR = \frac{\textbf{Total Utang}}{\textbf{Total Aktiva}}$$

Sofyan Syafri Harahap (2010, hal.304)

Dan rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Brealey Myres Marcus (2007, hal.76) yaitu :

$$DAR = \frac{\textbf{Total Kewajiban}}{\textbf{Total Asset}}$$

Rasio ini sebagai alat ukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan karena rasio ini membandingkan seberapa besar total hutangnya yang akan dijamin oleh total aktivanya. Dimana hal ini akan dijadikan acuan oleh investor maupun kreditor dalam menanamkan modalnya di dalam sebuah perusahaan yang mereka anggap memiliki kinerja keuangan yang baik

2.1.3 Rentabilitas

Definisi rentabilitas menurut Bambang Riyanto (2005:35) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan Menurut Munawir (2006:33) adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Dibawah ini merupakan beberapa cara untuk meningkatkan rentabilitas suatu perusahaan menurut Riyanto (2005:30) yaitu sebagai berikut:

1) Menaikkan *profit margin* yaitu dengan jalan mengusahakan kenaikan *net sales* lebih besar daripada kenaikan operating expenses.
2) Menaikkan *profit margin* dengan mengusahakan penurunan sales dengan harapan hal ini disertai turunnya *operating expenses* yang jauh lebih besar.

3) Menaikkan *turnover of operating assets* dengan mengusahakan kenaikan sales yang jauh lebih besar daripada kenaikan *operating assets.*
4) Menaikkan *turnover of operating assets* dengan menurunkan net sales dengan harapan *operating assets* dapat diturunkan lebih banyak.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan aktiva atau modal yang dipakai untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Berkaitan dengan hal tersebut maka perusahaan lebih diarahkan untuk mendapatkan rentabilitas maksimal dari pada laba yang maksimal.

2.1.3.1 Rentabilitas Ekonomi

Modal suatu perusahaan digunakan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan laba yang memuaskan. Modal yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah modal yang bekerja dalam perusahaan dan laba yang berasal dari operasi perusahaan.

Pengertian rentabilitas ekonomi menurut Bambang Riyanto (2001:36) adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase". Masih menurut Bambang Riyanto (2001:39) terhadap usaha-usaha

untuk memperbesar *profit margin* dan mempertinggi *turnover of operating assets*, yaitu:

1. Usaha untuk memperbesar *profit margin*
   a) Dengan menambah beban usaha *(operating expenses)* sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses.*
   b) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi beban usaha rekatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*.
2. Usaha untuk mempertinggi *turnover of operating assets*
   a) Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai dengan tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
   b) Dengan mengurangi sales sampai dengan tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

2.1.3.2 Rasio Rentabilitas

Menurut Sutrisno (2008:222), rasio rentabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Sutrisno (2008:222), adapun indikator untuk mengukur rasio rentabilitas, yakni :

1. **Profit Margin**

   Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

   a. **Gross Profit Margin adalah** rasio atau angka perhitungan antara gross profit (laba kotor) dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\boldsymbol{Gross\ Profit\ Margin = \frac{laba\ kotor}{penjualan}\ x\ 100\%}$$

(Sutrisno, 2007:222)

   b. **Net Profit Margin adalah** rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba bersih) yang dibandingkan dengan penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\boldsymbol{Net\ Profit\ Margin = \frac{EBIT}{penjualan}\ x\ 100\%}$$

(Sutrisno, 2007:222)

   c. **Profit Margin adalah** rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan.

$$\boldsymbol{Profit\ Margin = \frac{EAT}{penjualan}\ x\ 100\%}$$

(Sutrisno, 2007:222)

2. **Return on Assets (ROA)**

   Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$\textbf{\textit{Return On Asset}} = \frac{\textbf{\textit{EBIT}}}{\textbf{\textit{Total Asset}}} \textbf{\textit{x}}\ \mathbf{100\%}$$

(Sutrisno, 2007:223)

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity sering disebut dengan rate of return on Net Worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$\textbf{\textit{Return On Equity}} = \frac{\textbf{\textit{EAT}}}{\textbf{\textit{Modal Sendiri}}} \textbf{\textit{x}}\ \mathbf{100\%}$$

(Sutrisno, 2007:223)

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu, yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, seperti :

1) Sutopo, Bramastyo Kusumo Negoro, Nur Lailatul Fajria (2015)

   Pengaruh modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan agro di BEI, Hasil penelitian tidak ada pengaruh positif dan signifikan solvabilitas terhadap profitabilitas.

2) Sri Yuli Waryati (2010)

   Pengaruh perputaran modal kerja dan rasio hutang terhadap return on investment pada industry manufaktur yang terdaftar di bei. Hasil penelitian

menunjukan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Hal ini memiliki implikasi manajerial yang penting bagi manajer yaitu, jika manajemen mampu mengendalikan modal kerjanya secara efisien dan efektif sedemikian rupa perputaran modal kerja menjadi lebih singkat, maka profitabilitas yang dapat dicapai oleh perusahaan cenderung meningkat

3) Silviana Dwi Sulistianingrum (2012)

   Silviana Dwi Sulistianingrum meneliti tentang Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas (net profit margin).

4) Zulfadli (2013)

   Pengaruh current ratio, debt equity ratio, debt asset ratio net profit margin, gross profit margin terhadap return on pada perusahaan pertambangan batu bara dan minyak bumi yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Hasil penelitian secara parsial dan simultan bersama-sama variabel Debt to Equity Ratio dan gross profit margin berpengaruh signifikansi terhadap Return On Equity

5) Julita (2011)

   Julita meneliti "Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Manajemen harus lebih memanajemen perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan. Sehingga berdampak baik bagi profit perusahaan perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

6) Difky Mashady, Darminto dan Ahmad Husaini (2014)

Difky Mashady, Darminto dan Ahmad Husaini meneliti tentang "Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR) dan Debt To Total Assets terhadap Return On Investment (ROI)". Hasil penelitiannya Variabel WCT, CR, DTA secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap ROI perusahaan farmasi periode tahun 2009-2012. Hal ini tercermin dalam nilai signifikansi pada tabel anova, yaitu sebesar 0,022 lebih kecil dari *alpha* 0,05. Besarnya pengaruh secara simultan variabel WCT. CR, DTA terhadap ROI adalah 21% sedangkan sisanya sebesar 79% dipengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak dibahas.

7) Edi Azhar dan Noriza (2010)

Pengelolaan modal kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar dari Malaysia perspektif penilaian pasar dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek modal kerja siklus kas komponen konversi yaitu (CCC), rasio lancar (CR), aktiva lancar terhadap rasio total aset (CATAR), kewajiban lancar untuk rasio total aset (CLTAR), dan rasio hutang terhadap aset (DTAR) terhadap kinerja perusahaan dengan melihat nilai perusahaan yaitu Tobin Q (TQ) dan profitabilitas yaitu return on asset (ROA) dan laba atas modal yang

diinvestasikan (ROIC). Menerapkan korelasi dan analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat asosiasi-asosiasi negatif yang signifikan antara bekerja modal variabel dengan kinerja perusahaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Sutopo, Bramastyo Kusumo Negoro, Nur Lailatul Fajria (2015)	Pengaruh modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan agro di BEI	Solvabilitas	Likuiditas	Hasil penelitian tidak ada pengaruh positif dan signifikan solvabilitas terhadap profitabilitas.
2	Sri Yuli Waryati (2010)	Pengaruh perputaran modal kerja dan rasio hutang terhadap return on investment pada industry manufaktur yang terdaftar di bei	Perputaran modal kerja	Debt asset ratio Return on invesment	Hasil penelitian menunjukan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Hal ini memiliki implikasi manajerial yang penting bagi manajer yaitu, jika manajemen mampu mengendalikan modal kerjanya secara efisien dan efektif sedemikian rupa perputaran modal kerja menjadi lebih singkat, maka profitabilitas yang dapat dicapai oleh perusahaan cenderung meningkat
3	Silviana Dwi Sulistianingrum	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap	Perputaran Modal kerja		Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran

	(2012)	profitabilitas pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Profitabilitas		modal kerja dengan profitabilitas (net profit margin)
4	Zulfadli (2013)	Pengaruh current ratio, debt equity ratio, debt asset ratio net profit margin, gross profit margin terhadap return on pada perusahaan pertambangan batu bara dan minyak bumi yang terdaftar di BEI periode 2008-2011	Debt asset ratio Gross profit margin	Current ratio Debt equity ratio Net profit margin Return on equity	Hasil penelitian secara parsial dan simultan bersama-sama variabel Debt to Equity Ratio dan gross profit margin berpengaruh signifikansi terhadap Return On Equity
5	Julita (2011)	Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap profitabilitas yang terdaftar di BEI	Debt to asset ratio	Debt to equity ratio	Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Profitabilitas*.
6	Difky Mashady, Darminto dan Ahmad Husaini (2014)	*Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR) dan Debt To Total Assets terhadap Return On Investment (ROI)*	Perputaran modal kerja Debt to asset ratio	Current ratio Return on investment	Hasil penelitiannya Variabel WCT, CR, DTA secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap ROI perusahaan farmasi periode tahun 2009-2012. Hal ini tercermin dalam nilai signifikansi pada tabel anova, yaitu sebesar 0,022 lebih kecil dari *alpha* 0,05. Besarnya pengaruh secara simultan variabel WCT. CR, DTA terhadap ROI adalah 21% sedangkan sisanya

					sebesar 79% dipengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak dibahas.
7	Edi Azhar dan Noriza (2010)	*Working Capital Management : The Effect Of Market Valuation and Profitability in Malaysia*	Debt to asset ratio	Return on asset Return on invesment	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek modal kerja siklus kas komponen konversi yaitu (CCC), rasio lancar (CR), aktiva lancar terhadap rasio total aset (CATAR), kewajiban lancar untuk rasio total aset (CLTAR), dan rasio hutang terhadap aset (DTAR) terhadap kinerja perusahaan dengan melihat nilai perusahaan yaitu Tobin Q (TQ) dan profitabilitas yaitu return on asset (ROA) dan laba atas modal yang diinvestasikan (ROIC). Menerapkan korelasi dan analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat asosiasi-asosiasi negatif yang signifikan antara bekerja modal variabel dengan kinerja perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutunya akan meningkatkan kesehatan

perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula dengan perusahaan yang membutuhkan dana untuk menjamin tingkat likuiditasnya dan membutuhkan modal untuk menjamin rasio kecukupan modalnya.

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Selama perusahaan terus beroperasi, modal kerja berputar terus menerus dalam perusahaan karena digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari. Rasio ini menunjukan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir, 2002).

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau *fixed cost*. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan dananya perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik dan juga berasal dari modal eksternal berupa pinjaman atau hutang. Dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal yaitu menambah pendanaan dari hutang (*Leverage*) maka akan meningkatkan rasio hutang (*Leverage)*. Rasio *Leverage* mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai

oleh pemilik jika dibandinkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur. Rasio-rasio *Leverage* memiliki sejumlah implikasi.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah pendanaan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Kreditor ataupun investor biasanya lebih menyukai *Debt to Assets Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. Total hutang yang dimaksudkan dalam perhitungan ini adalah seluruh total hutang perusahaan baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio* ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko.Semakin berisiko, kreditor maupun investor meminta imbalan semakin tinggi.

Gross Profit Margin (GPM) dapat mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* atau pendapatan dari laba kotor perusahaan. Selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur perhitungan antara *gross profit* (laba kotor) dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

2.2.1 Hubungan Antara Perputaran Modal Kerja terhadap Rentabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001: 55) bahwa semakin cepat perputaran operasi perusahaan maka semakin cepat pula modal kerja yang dibutuhkan dan sebaliknya makin lama perputaran operasi makin besar modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam satu periode. Tinggi rendahnya tingkat

perputaran modal kerja secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan.

2.2.2 Hubungan Antara Debt to Asset Ratio dengan Rentabilitas (GPM)

Menurut Kasmir (2010, hal.156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Kasmir (2010, hal.152) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih kecil tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

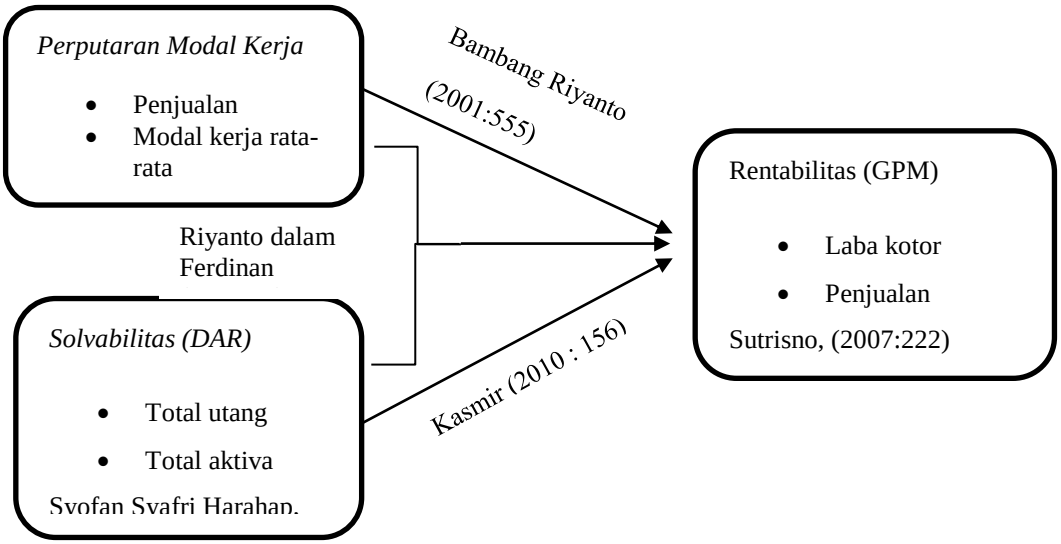
2.2.3 Hubungan Antara Perputaran Modal Kerja Dan Solvabilitas Dengan Rentabilitas.

Menurut Riyanto dalam Ferdinan (2002:23) menyatakan bahwa Profitabilitas perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau intensitas modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode

tertentu, umumnya dirumuskan sebagai L/M X 100%, dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan M adalah modal atau aktiva yang menghasilkan laba tertentu. Profitabilitas dapat dipakai sebagai alat pengukur dalam rangka mengambil suatu keputusan tentang masalah leverage keuangan yaitu masalah yang diperlukan pada upaya pilihan yang lebih berdaya guna tentang penggunaan sumber dana antara modal asing atau hutang dan modal sendiri.

Dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat dibuat paradigma penelitian. menurut Sugiyono (2010:42), paradigma penelitian adalah: " Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statsitik yang akan digunakan". Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.

Dari uraian di atas, manajemen modal kerja menjadi penting sebab dapat disimpulkan bahwa perubahan modal kerja dan perputaran piutang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Pradigma penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:137) mengemukakan bahwa hipotesis pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentukebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H1 : Perputaran Modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap Rentabilitas (GPM)

H2 : Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Rentabilitas (GPM)

H3 : Perputaran Modal kerja dan Solvabilitas (DAR) berpengaruh secara simultan terhadap Rentabilitas (GPM)